

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DITINJAU DARI *SELF DISCLOSURE* PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Reni Fitriani¹, Inge Andriani²

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma¹, Fakultas Psikologi Universitas
Gunadarma²

reni.fitriani9328@gmail.com¹, inge_andriani@staff.gunadarma.ac.id²

ABSTRAK

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari manusia. Komunikasi menjadi sebuah kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Agar terjadi komunikasi yang efektif diperlukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) sebagai cara individu mengungkapkan perasaan, pikiran, aspirasi, dan lainnya tentang diri sendiri kepada orang lain. Remaja menjadi pengguna mayoritas instagram, dimana semakin intensif menggunakan instagram maka akan semakin tinggi pula pengungkapan diri atau *self disclosure* nya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *self disclosure* terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan karakteristik sampel yang digunakan adalah remaja akhir dengan rentan usia 18-21 tahun yang menggunakan instagram. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *self disclosure* terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram dengan pengaruhnya sebesar 59,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *self disclosure* memberikan dampak sebesar 59,6% terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna Instagram.

Kata kunci: *Self Disclosure*, Komunikasi Interpersonal, Instagram

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari perlu melakukan komunikasi atau interaksi dengan manusia lain. Menurut Cangara (2013) hal yang mendorong manusia sehingga ingin berkomunikasi dengan orang lain adalah teori dasar biologis yang menyebut adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia (Anandita et al., 2023). Komunikasi diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Pada diri seseorang, ruang lingkup komunikasi meliputi komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Yang menjadi dasar untuk melakukan interaksi dengan orang lain adalah komunikasi interpersonal. Menurut R. Wayne Pace dalam Cangara (2016) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam suasana tatap muka. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik langsung maupun tidak langsung (Suranto Aw., 2011).

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa-masa yang sulit bagi remaja dan orang tuanya. Kesulitan ini berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku

(Ardhiani et al., 2023). Yaitu pertama mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat. Ini dapat menimbulkan ketegangan, perselisihan dan remaja dari keluarga. Kedua, lebih mudah dipengaruhi temannya. Remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda atau bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Ketiga, perubahan fisik luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitas. Keempat, terlalu percaya diri (*over confidence*) dan bersama-sama emosinya yang biasa meningkat, sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua (Dwiyono, 2021).

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) remaja di media sosial merupakan sebuah respon negatif dalam berkomunikasi. Remaja senang mengungkapkan dirinya melalui media sosial tanpa memahami bahayanya (Prihantoro et al., 2020). Oleh sebab itu, diperlukan keterlibatan keluarga, guru, teman sebaya untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal diberbagai media (Umam & Aini, 2021). Remaja diharapkan mempunyai wadah atau tempat yang tepat untuk mengungkapkan diri kepada orang lain (Widiyawati & Wulandari, 2021). Media sosial Instagram menempati posisi kedua platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia yaitu sekitar 93% (Anam, 2022). Tercatat, mayoritas pengguna Instagram di Indonesia adalah dari kelompok usia 18-24 tahun, yakni sebanyak 33,90 juta (Annur, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shavira (2018) intensitas penggunaan Instagram berkorelasi positif dengan pengungkapan diri pada mahasiswa yang artinya semakin tinggi intensitas penggunaan Instagram, maka semakin tinggi pengungkapan diri pada mahasiswa. Menurut Liliweri (2015) pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah cara individu mengungkapkan perasaan, pikiran, aspirasi, dan lainnya tentang diri sendiri kepada orang lain yang akan bermanfaat bagi pengembangan diri dan komunikasi yang efektif. Menurut Wrightsman dalam Gainau (2009) *self disclosure* adalah proses pengungkapan diri yang terwujud dalam melalui berbagi perasan dan informasi kepada orang lain. Beberapa penelitian yang mendukung yang dilakukan Juliana & Erdiansyah (2020) didapatkan adanya pengaruh positif dan signifikan *self disclosure* terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. Selanjutnya ada pula penelitian yang dilakukan oleh Roesyanto & Erdiansyah (2021) terdapat pengaruh secara signifikan *self disclosure* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada *young worker* di Jakarta. Kemudian Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan Tri et al. (2016) diketahui bahwa terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa yang menggunakan media sosial "LINE". Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *self disclosure* terhadap komunikasi interpersonal pada remaja pengguna instagram.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengungkapan Diri atau *Self Disclosure*

Menurut Wheelless et al. (1986) pengungkapan diri adalah suatu bagian dari komunikasi individu secara lisan kepada individu lain pada suatu kelompok kecil. Mengukur

pengungkapan diri dengan menggunakan Wheelless Revised-Disclosure Scale (RSDS) dengan dimensi pengungkapan diri, antara lain:

a. Intended Disclosure (Tujuan)

Kemauan dari individu untuk mengungkapkan apa yang ingin diutarakan dan seberapa besar individu mengontrol informasi-informasi yang individu berikan kepada orang lain.

b. Amount (Jumlah)

Dimensi amount yakni melihat dari kuantitas pengungkapan diri yang dapat diukur dengan frekuensi yaitu dengan siapa individu mengungkapkan pengungkapan diri dan durasi yaitu waktu yang diperlukan dalam mengutarakan suatu pernyataan atau statemen kepada orang lain.

c. Positives/Negativeness

(Positif/Negatif) Berfokus terhadap individu dalam merefleksikan pengungkapan diri secara positif atau negatif terhadap individu yang mengungkapkan dirinya 14 dengan hal-hal yang menyenangkan atau tidak mengenai dirinya, seperti memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau sebaliknya dengan menjelekjelekkannya sendiri.

d. Control of depth (Kedalaman)

Seberapa individu dapat mengontrol kedalaman atau keintiman yang diungkapkan oleh individu seperti mengungkapkan hal yang intim dalam diri individu atau hal-hal yang bersifat manipulasi (bohong).

e. Honesty/accuracy (Kejujuran)

Ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan pengungkapan diri. Ketepatan tersebut dibatasi dengan dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Individu dapat berkata secara jujur atau melebih-lebihkan

Tingkatan Pengungkapan Diri

Tingkatan pengungkapan diri menurut Powell (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) yaitu:

a. Basa-basi

Pada tingkatan ini adalah tingkatan yang awal, tetapi tidak terjadi adanya hubungan antar individu. Individu saling berkomunikasi dengan tujuan untuk batas kesopanan.

b. Membicarakan orang lain

Dalam hal ini hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dari individu tersebut. Pada tingkatan ini isi komunikasi yang dibicarakan lebih mendalam tetapi tidak mengungkapkan dirinya.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat

Individu mulai akan mengungkapkan dirinya pribadi kepada orang lain. Pada tingkatan ini telah terjalin hubungan yang erat.

d. Perasaan

Setiap individu memiliki pendapat yang sama dengan orang lain, tetapi perasaan atau emosi setiap individu berbeda-beda. Pada setiap pertemuan individu menginginkan adanya kejujuran, terbuka dan memberikan perasaan-perasaan yang mendalam.

e. Hubungan puncak

Tingkatan ini, pengungkapan diri individu telah dilakukan secara mendetail, sehingga antar individu satu dengan yang lain dapat menghayati perasaan yang dialami.

Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, begitupun penerima pesan juga dapat menanggapi secara langsung juga (Hardjana, 2016).

Komunikasi interpersonal menurut DeVito (2007):

1. Keterbukaan. (*Openness*)

Keterbukaan merupakan sikap menerima masukan dari orang lain, serta mau mengungkapkan informasi penting kepada orang lain. Namun bukan berarti terbuka dalam mengungkapkan informasi kepada orang lain atau menyangkut riwayat hidup seseorang. Kejujuran merupakan tanda dari keterbukaan. Adanya keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah dan dapat diterima oleh semua pihak.

2. Sikap positif. (*Positiveness*)

Sikap positif bisa ditunjukkan dengan bentuk sikap dan perilaku. Sikap ditandai dengan pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif bukan prasangka dan curiga. Sedangkan perilaku mengacu pada Tindakan yang dipilih relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal

3. Empati. (*Empathy*)

Empati didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain.. Dengan adanya empati maka akan memunculkan rasa kepedulian yang tinggi (DeVito, 2007).

4. Sikap Mendukung. (*Supportiveness*)

Tujuan dari adanya sikap saling mendukung ini adalah agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Didalam situasi apapun komunikasi tidak akan terlaksana tanpa adanya dukungan. Komunikasi *interpersonal* yang efektif adalah komunikasi yang di dalamnya terdapat sikap saling mendukung Hal ini dimaksudkan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada interaksi satu sama lain.

5. Kesetaraan atau kesamaan. (*Equality*)

Hubungan hierarki perlu ditekan dengan adanya kesetaraan dalam mengkomunikasikan sesuatu. Kesetaraan yang dimaksud dalam komunikasi *interpersonal* ini yaitu dengan tidak adanya sikap superior dari salah satu pelaku komunikasinya sehingga memiliki kesetaraan dalam komunikasi. Pada kenyataannya dalam komunikasi *interpersonal* sulit untuk menentukan pencapaian kesetaraan.

Littlejohn (1996) menguraikan lima kriteria dari komunikasi interpersonal:

- a. Harus ada dua orang atau lebih yang memiliki kedekatan yang merasakan kehadiran satu sama lain
- b. Komunikasi interpersonal melibatkan saling ketergantungan komunikatif, dengan kata lain perilaku komunikatif seseorang merupakan konsekuensi langsung dari yang lain.

- c. Komunikasi interpersonal melibatkan perubahan sebuah pesan
- d. Pada komunikasi interpersonal, sebuah pesan dikodekan dalam berbagai cara verbal dan nonverbal
- e. Komunikasi interpersonal relative tidak terstruktur, hal ini ditandai dengan formalitas dan fleksibilitas

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *self disclosure* terhadap komunikasi interpersonal pada remaja pengguna instagram . Karakteristik sampel yang digunakan adalah remaja akhir dengan rentan usia 18-21 tahun yang menggunakan instagram. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert. Teknik analisis data menggunakan uji regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 25.0

HASIL DAN DISKUSI

Penyebaran kuesioner dilakukan menggunakan *google docs* kepada 100 responden dengan rentan usia 18 – 21 tahun. Keseluruhan kuesioner layak dan memenuhi syarat untuk dianalisis.

Uji Validitas dan Realibilitas

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala pengungkapan diri atau *self disclosure* dan skala komunikasi interpersonal

- a. Aitem pada skala pengungkapan diri atau *self disclosure*
Skala pengungkapan diri atau *self disclosure* dengan 21 aitem valid, dengan reliabilitas sebesar 0,715 atau $\alpha = 0,715$. Skala disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Wheelless, Nesser dan McCroskey (1986).
- b. Aitem pada skala komunikasi interpersonal
Skala komunikasi interpersonal dengan 25 aitem valid, dengan reliabilitas sebesar 0,936 atau $\alpha = 0,936$. Skala disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan DeVito (2007) yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Uji Normalitas

Untuk Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25.0 *for windows* yaitu uji kolmogorov smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal

Variabel	Kolmogorov Smirnov	P	Keterangan
<i>Self-Disclosure</i> dengan Komunikasi Interpersonal	0,200	$\geq 0,05$	Normal

Sumber: Data Olahan Peneliti

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) yaitu *self-disclosure* terhadap variabel dependen atau terikat (Y) yaitu komunikasi interpersonal pada remaja pengguna instagram . Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas dan variabel terikat, dapat dilihat pada tabel berikut

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.772 ^a	.596	.592		6.643

a. Predictors: (Constant), *Self-Disclosure*

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) yaitu pengaruh *self-disclosure* terhadap variabel dependen atau variabel terikat yaitu komunikasi interpersonal pada remaja pengguna instagram dapat diketahui bahwa:

- Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,772. Artinya pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi interpersonal pada remaja pengguna Instagram dinyatakan saling berhubungan yaitu sebesar 0,772 atau dipresentase menjadi 77,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan dua variabel memiliki hubungan yang kuat
- Nilai R square sebesar 0,596 atau jika dipresentase menjadi 59,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *self-disclosure* memberikan dampak sebesar 59,6% terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram. Sedangkan sisanya 40,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- Dari adjust R square sebesar 0,596 atau jika dipresentase menjadi 59,6%. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram dapat dipengaruhi karna adanya *self-disclosure*.

Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	5.860	8.136		.720	.473
	Self-Disclosure	1.200	.100	.772	12.033	.000

a. Dependent Variable: Komunikasi Interpersonal

Diketahui nilai constant (a) 5,860 , nilai koefisien regresi variabel pengaruh *self-disclosure* sebesar 1,200. Berdasarkan data tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 5,860 + 1,200$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (variabel terikat)

X = Variabel independent (variabel bebas)

a = Konstanta (nilai dari Y apabila X = 0)

b = Koefisien regresi (pengaruh positif atau negatif)

Maka berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (a) sebesar 5,860 artinya jika pengaruh *self-disclosure* (X) nilainya adalah 0, maka Komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram (Y) memiliki nilai sebesar 5,860 yang berarti dampak yang diberikan adalah positif.
2. Koefisien regresi variabel (b) bernilai sebesar 1.200 sehingga dapat disimpulkan koefisien bernilai positif yang artinya terjadi hubungan yang positif antara pengaruh *self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa pengaruh *self-disclosure* berpengaruh positif terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram. Dari persamaan $Y = 5,860 + 1,200$. Berarti apabila pengaruh *self-disclosure* meningkat maka komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram pun juga ikut meningkat dan begitupun sebaliknya.

Uji Hipotesis

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6389.967	1	6389.967	144.801	.000 ^b
	Residual	4324.673	98	44.129		
	Total	10714.640	99			

- a. Dependent Variable: Komunikasi Interpersonal
- b. Predictors: (Constant), Self-Disclosure

Ha : Ada pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram

Ho : Tidak ada pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram.

Uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan besarnya angka taraf signifikansi (sig.) dalam penelitian dengan taraf nilai signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Pengujian yang dilakukan menggunakan angka signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi penelitian $< 0,05$, maka Ho ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi penelitian $> 0,05$, maka Ho diterima.

Berdasarkan hasil tabel pengujian di atas, diketahui nilai signifikan atau nilai sig penelitian adalah 0,000 sedangkan taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angka signifikansi penelitian $<$ taraf signifikansi, yaitu $0,000 < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *self disclosure* mempengaruhi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram dengan pengaruhnya sebesar 59,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri et al. (2016) diketahui terdapat hubungan antara antara *self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa yang menggunakan media sosial "LINE". Semakin besar nilai *self-disclosure*, maka semakin meningkat pula nilai komunikasi interpersonalnya. Menurut Blau (dalam Utomo & Laksmiwati, 2019) pengungkapan diri melalui media sosial sama juga dengan mengungkapkan diri secara bertatap muka. Tidak hanya sekedar tulisan, gambar dan video termasuk juga kedalam pengungkapan diri.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Widiyawati & Wulandari (2021) didapatkan hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri atau *self disclosure* di media sosial dengan komunikasi interpersonal yang ditinjau dari jenis kelamin pada siswa di MTS Al-Hidayah Puwokerto, namun hubungannya negatif. Artinya semakin tinggi pengungkapan diri melalui media sosial maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya, ataupun sebaliknya. Berdasarkan jenis kelamin tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri melalui media sosial antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika & Farida (2019) dengan wawancara kepada informan menjelaskan individu merasa nyaman serta kebutuhannya dalam

pengungkapan diri melalui difitur *instastory*. Namun pengungkapan diri yang dilakukan cenderung tidak akan jujur dalam sebuah kondisi yang memang sedang dihadapi. Individu hanya akan mengunggah *story* yang bersifat pencitraan atau bisa dikatakan hal-hal yang baiknya saja. Pengungkapan diri akan berisiko apabila dilakukan di media sosial, hal ini berdasarkan penelitian Paramithasari & Dewi (2013). Semua orang dapat dengan mudah membaca, mengakses data pribadi individu yang diungkap di media sosial

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram dengan pengaruhnya sebesar 59,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *self-disclosure* memberikan dampak sebesar 59,6% terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram. Sisanya sebesar 40,4 % dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Penelitian ini masih banyak keterbatasan, untuk itu peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat membuat penelitian yang lebih variatif mengenai *self-disclosure* dan pengaruhnya pada komunikasi interpersonal, khususnya pada pengguna media sosial. Agar hasil bisa lebih dalam bisa menggunakan wawancara serta observasi kepada remaja yang menggunakan media sosial berkenaan dengan *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal untuk memperoleh hasil yang kuat.

REFERENSI

- Anam, K. (2022, June 12). *Instagram & Tiktok Minggir, Ini Raja Platform Sosial Media RI*. <https://www.cnbcindonesia.com>.
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220612115314-37-346302/instagram-tiktok-minggir-ini-raja-platform-sosial-media-ri>
- Anandita, N., Ramadhani, R. W., & Isa, J. R. S. P. K. M. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM “FASE BULAN MADU” PASANGAN USIA MUDA. *BroadComm*, 5(1), 74–84. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.252>
- Annur, C. M. (2021, November 15). *Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?* <https://databoks.katadata.co.id>.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>
- Ardhiani, O., Harsanti, I., & Fitriani, R. (2023). POTRET DIRI (SELFIE) DI INSTAGRAM: KONTRIBUSI MEDIATED-SELF DISCLOSURE PADA HARGA DIRI REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM. *BroadComm*, 5(1), 1–13.
<https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.246>
- Cangara, H. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Kedua). Rajawali Pers.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- DeVito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book* (11th ed.). Pearson International Inc.
- Dwiyono, Y. (2021). *Pengembangan Peserta Didik*. Deepublish.

- Gainau, M. B. (2009). KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) SISWA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSELING. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1).
- Hardjana, A. M. (2016). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Kanisius.
- Juliana, K., & Erdiansyah, R. (2020). Pengaruh Konsep Diri dan Self Disclosure terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Koneksi*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6500>
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Prenadamedia Group.
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of Human Communication* (Fifth Edit). Wadsworth Publishing Company.
- Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI DI JEJARING SOSIAL PADA SISWA SMA KESATRIAN 1 SEMARANG. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 376–385.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Roesyanto, M., & Erdiansyah, R. (2021). Pengaruh Hubungan Self Disclosure dan Kepribadian Extraversion terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Young Worker di Jakarta. *Koneksi*, 5(2), 353. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10350>
- Shavira, D. I. (2018). *Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram dengan Pengungkapan Diri pada Mahasiswa*. Universitas Brawijaya.
- Suranto Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Tri, A., Djati, A. P., Effendi, C. S., Setiawan, D., Manalu, F., & Devega, G. A. (2016). Hubungan Antara Self-Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Yang Menggunakan Media Sosial Line. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*.
- Umam, C., & Aini, A. N. (2021). Terpaan Pemberitaan Covid 19 Di Instagram Terhadap Perubahan Interaksi Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma. *BroadComm*, 3(1), 35-44.
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Siswa-siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan. *Character : Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–5.
- Wheless, L. R., Nesser, K., & McCroskey, J. C. (1986). *The Relationships of Self Disclsoure and Disclosiveness to High and Low Communication Apprehension*. <http://www.jamescmcroskey.com/publications/137.pdf>
- Widiyawati, T. L., & Wulandari, D. A. (2021). PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA (SELF-DISCLOSURE THROUGH SOCIAL MEDIA AND INTERPERSONAL COMMUNICATION REVIEW OF GENDER OF STUDENTS). *PSIMPHONI*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v2i1.11521>